Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 07 Nomor 02 Tahun 2019, 918 - 932

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN PADA ANAK DI DAERAH RW 07 KEMLATEN KARANGPILANG SURABAYA

Adi Suprayogi
12040254237 (PPKn, FISH, UNESA) adisuprayogi@mhs.unesa.ac.id

Rr. Nanik Setyowati
0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap kekerasan pada anak di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya. Pengkajian penelitian ini menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori persepsi Robbins, yang bertumpu pada gambaran yang didapat oleh individu dari panca indera kemudian diorganisir, diintepretasi dan dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan informan menggunakan kriteria untuk memenuhi data penelitian. Dari ke enam informan tersebut memiliki keluarga yang lengkap, namun memiliki perbedaan pada segi pemahaman atau pendidikan dan pola asuh orang tuanya yang dilihat dari kondisi ekonomi semua informan rata-rata memiliki penghasilan yang cukup. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap kekerasan pada anak, yakni orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya merupakan tindak kekerasan pada anak merupakan hal yang tidak disarankan untuk orang tua, akan tetapi tanpa sadar orang tua melakukan hal tersebut dengan harapan anak akan menjadi lebih baik. Kekerasan pada anak berdampak negatif pada anak, sehingga anak akan merasa takut dan minder, serta hal tersebut akan mempengaruhi daya kembang anak. Beberapa alasan mengapa orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya melakukan kekerasan pada anak meliputi, kondisi keluarga dari faktor internal, berupa pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak dan faktor eksternal, berupa faktor ekonomi dan keadaan lingkungan atau latar belakang keluarga.
Kata Kunci: persepsi, kekerasan anak, orang tua.

Abstract

This study aims to describe parents' perceptions of violence on children in the RW 07 Kemlaten Karangpilang area of Surabaya. The study of this study uses the social fact paradigm with Robbins perception theory, which relies on the impressions obtained by individuals through the five senses and then analyzed (organized), interpreted and then evaluated, so that the individual obtains meaning. This study uses a qualitative approach with phenomenological design. The informant retrieval technique in this study used purposive sampling. The selection of informants used criteria to meet the research data. Of the six informants who have a complete family, but have differences in terms of understanding or education and parenting parents seen from the economic conditions all informants have an average income. The data collection technique is done by conducting participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study showed that parents' perceptions of child abuse, namely parents in the RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya area were acts of violence against children which were not recommended for parents, but unconsciously parents did so in the hope that children would to be better. Violence in children has a negative impact on children, so children will feel scared and insecure, and this will affect the development of children. Some of the reasons why parents in RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya do violence to children include family conditions from internal factors, in the form of parents 'knowledge and parents' experience in caring for children and external factors, in the form of economic factors and circumstances or family background.
Keywords: perception, child abuse, parents.

PENDAHULUAN

Anak sebagai amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Hubungan anak dengan orang tua juga anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu jaringan bagian-bagian yang saling berinteraksi. Kebutuhan anak yang sangat mendasar dan yang sangat penting bagi anak adalah adanya hubungan antara orang tua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti perhatian dan kasih sayang yang terus-menerus, perlindungan, dorongan, dan

pemeliharaan harus dipenuhi oleh orang tua. Ketidak mampuan dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut dapat juga berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental, dan sosial anak. (Sochib, 2005:35).

Undang-undang N0. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang memperkuat perlindungan anak, namun pada kenyataannya masih ada anak yang dilanggar haknya, dan menjadi korban dari berbagai bentuk tindak kekerasan, selalu masyarakat menganggap kekerasan orang tua terhadap anak urusan "dapur" suatu keluarga. Banyaknya kejadian kasus-kasus kekerasan pada anak sejak beberapa tahun ini seolah membalikkan pendapat bahwa anak perlu dilindungi. Begitu banyak anak yang menjadi korban kasus kekerasan pada keluarga, lingkungan maupun masyarakat. Berbagai jenis kekerasan diterima oleh anak-anak, seperti kekerasan melalui ucapan, tindakan fisik, serta mental maupun pelecehan seksual. Tentunya ini juga memicu trauma pada anak, misalnya menolak pergi ke sekolah setelah mengalami kekerasan oleh gurunya sendiri. Perlu koordinasi yang tepat di lingkungan sekitar anak terutama pada lingkungan keluarga untuk mendidik anak tanpa menggunakan kekerasan.

Seperti dalam kasus kekerasan pada anak terus meningkat. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (Komnas PA) menyebutkan, pada tahun 2018 jumlah kasus kekerasan pada anak meningkat 60% jika dibandingkan dengan tahun 2017. Di temukan disekitaran tahun 2018, Komnas KPAI mencatat, telah terjadi sejumlah 1.620 kasus kekerasan pada anak. Dari jumlah itu terbagi menjadi 490 kasus kekerasan fisik (sebesar 31%), 308 kasus kekerasan psikis (sebesar 14%), dan yang terbanyak adalah kasus kekerasan seksual sebanyak 803 kasus (sebesar 50%). Pelaku kekerasan ternyata sebanyak 24% justru berasal dari keluarga. Lalu sebanyak 56% berasal dari lingkungan sosial. Dan dari hasil penelitian Komnas PAI ternyata, sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Kemudian, pada 2018, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban. Sedangkan pada 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban luka ringan. www.kpai.go.id (diakses 20 Febuari 2019).

Indonesia telah mempunyai perangkat hukum untuk melindungi anak, antara lain Kepres RI No.59/2002 (RAN Penghapusan Bentuk- Bentuk Terburuk Pekerja Anak); Kepres RI No.88/2002 (RAN Penghapusan Perdagangan Perempuan dan Anak); dan UU No.39/1999 (UU HAM). Yang masih baru adalah disahkannya UU No.35/2014 tentang perlindungan anak, perlindungan bagi anak Indonesia sudah memiliki landasan hukum yang lebih kokoh. Hak anak relatif lebih lengkap dan cukup banyak dicantumkan dalam Undang-Undang perlindungan anak. Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka larangan tindakan mengenai kekerasan anak telah ditegaskan oleh pemerintah dimana terdapat hukum terhadap tindakan kekerasan anak.

Hail survey awal yang dilakukan di Polsek Karangpilang Kota Surabaya pada 1 Maret 2019, terdapat beberapa data kasus kejadian kekerasan pada anak dari tahun 2018 tercatat sebanyak 9 kasus, diantaranya 6 kasus pemukulan terhadap anak dan 3 kasus penelantaran. Data tersebut adalah sebuah kasus yang telah dilaporkan dan sudah dilakukannya tindak lanjut oleh pihak yang berwajib.

Ipda Hari Purwanto menginformasikan banyaknya kejadian vfenomena penyalahgunaan zat psikotropika pada anak ini termasuk kategori penyimpangan, karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak. Ipda Hari Purwanto menyebutkan, hal itu bisa dikategorikan kekerasan terhadap anak karena kurang baiknya pendidikan dan pengaruh lingkungan. Banyaknya juga kasus kekerasan penelantaran merupakan kasus kompleks, sehingga akan merembet pada kasus-kasus lain, seperti tidak terpenuhinya hak anak dibidang pendidikan dan kesehatan. Antaranya faktor ekonomi dan anak tumbuh dalam keluarga *broken home*. “Paling utama adalah permasalahan ekonomi dan dapat merembet pada masalah lain, seperti broken home,” terangnya.

Observasi awal terhadap lokasi penelitian yakni di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya dipoleh beberapa informasi terkait kekerasan anak sebagai berikut. Menurut pemaparan Pak Sukirman selaku ketua RT. 01 RW. 07 memaparkan mengenai kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di wilayah sekitar didominasi oleh penelantaran anak dan kurangnya perhatian orang tua. Ada sejumlah situasi yang dapat menyulitkan seorang tua dalam menghadapi anak sehingga tanpa disadari mengatakan atau melakukan sesuatu yang tanpa disadari dapat membahayakan atau melukai anak, biasanya tanpa alasan yang jelas.

Kekerasan pada anak sering dikaitkannya dengan kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal kekerasan yang bersifat psikis dan sosial juga menimbulkan dampak buruk dan permanen terhadap anak (Huraerah Abu, 2006:14). Faktor-faktor yang dapat mendukung terjadinya tindakan penganiayaan terhadap anak diantaranya immaturitas/ketidakmatangan orang tua, kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orang tua, harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan dan perilaku anak, pengalaman negatif masa kecil dari orang tua, isolasi sosial, masalah rumah tangga, serta masalah obat-obat terlarang dan alkohol. Ada juga orang tua yang tidak menyukai peran sebagai orang tua sehingga terlibat

pertentangan dengan pasangan dan tanpa menyadari bayi atau anak menjadi sasaran amarah dan kebencian.

Tindakan kekerasan anak tentunya akan meninggalkan dampak atau trauma tersendiri bagi anak, baik secara fisik maupun psikis yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Akibat fisik dapat berbentuk beberapa tingkatan yaitu kategori luka ringan, dan luka berat bahkan sampai pada kematian. Akibat psikis dapat berupa terganggunya perkembangan kepribadian anak. Selain itu juga terdapat beberapa kategori dari dampak yang terjadi dari tindak kekerasan itu, meliputi: dampak kesehatan atau fisik, emosional, perilaku, atau dampak secara kognitif, dampak jangka panjang maupun dampak jangka pendek. (Huraerah Abu, 2006:18).

Anak akan dapat secara langsung dengan mengalami kekerasan dan secara tidak langsung apabila menyaksikan suatu tindak kekerasan. Anak-anak yang mendapatkan pengalaman traumatis nantinya ber pengaruh di kehidupannya yaitu permasalahan relasional, emosional, kognisi, dan masalah perilaku. Masalah relasional antara lain sulitannya menjalin dan membina hubungan ataupun persahabatan, merasa kesepian, keraguhan berlebi pada orang asing atau terlalu berhati-hati dengan orang lain, dan kesulitan menyesuaikan diri. Masalah Emosional yang dapat ditimbulkan diantaranya merasa bersalah dan malu, depresi, menyimpan perasaan dendam, bingung akan identitasnya, dan tidak mampu menghadapi kehidupan dengan segala masalahnya.

Salah satu cita-cita nasional yang harus diperjuangkan suatu bangsa adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan berkualitas yaitu pendidikan yang mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) berkarakter menurut (Solihin, 2014:42). Masa depan dan keunggulan bangsa ditentukan oleh sumber daya manusia yang dimilkinya, disamping sumber daya alam. Bila karakter anak yang potensial itu berkualitas baik, maka kemajuan bangsa ini akan terjamin. Abad ke-21 merupakan era baru yang menawarkan peluang dan tantangan. Bagi bangsa Indonesia, momentum globalisasi ini merupakan tantangan sehingga diperlukan banyak persiapan untuk menghadapinya.

Pengasuhan, pendidikan, dan perawatan terhadap anak sejak dini dalam kandungan akan berpengaruh besar pada kecerdasan anak tersebut. Semakin tinggi pengetahuan dan kesanggupan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perawatan pada anak semakin orang tua menanamkan motivasi berprestasi pada anak. Keluarga merupakan bagian yang penting dari kehidupan anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang penting dalam kehidupan sekurangkurangnya tahun-tahun awal kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua adalah orang yang paling dekat dengan kehidupan seorang anak, hubungan dengan anggota keluarga melandasi sikap anak terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum.

Perhatian yang cukup dari orang tuanya, biasanya anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk membahagiakan orang tua dengan memberikan prestasi yang baik. Ketika anak mendapatkan nilai yang jelek saat tes belum tentu mereka tidak atau pun belum memahami materi tersebut, melainkan anak itu bisa jadi telah menjadi korban kekerasan oleh orang tua mereka sehingga motivasi berprestasi mereka menjadi rendah dan berdampak pada nilai tes mereka menurut (Darmansyah, 2010:7).

Berdasarkan pada uraian di atas penelitian ini mengkaji persepsi orang tua terhadap kekerasan yang dilakukan orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya dan bagaimana penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan membuat orang tua sadar bahwa tindakan mereka yang selama ini dianggap biasa dalam mendidik anak, sesungguhnya hal itu merupakan bentuk kekerasan terhadap anak.

Penelitian ini menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori persepsi. Persepsi sebagai aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam menindaki kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Proses terjadinya persepsi ini melalui kejadian atau kejadian sosial, dan yang sangan berpengaruh dari persepsi ini adalah peringatan. Pengertian peringatan itu sendiri masuk dalam suatu konsep yang diberikan pada proses persepsi menyeleksi input-input tertentu untuk diikutsertakan dalam suatu pengalaman yang dialami dan dirasakan sendiri atau dikenal dalam suatu waktu tertentu. Perhatian sendiri mempunyai ciri khusus yaitu terfokus dan margin serta berubah-ubah. Dalam proses persepsi individu tidak hanya menerima satu stimulus saja, tetapi individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, tidak semuanya stimulus diperhatikan atau diberi respon terkait dengan adanya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut mengenai teori persepsi, maka pada penelitian menggunakan teori persepsi. Persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang didalamnya meliputi berbagai proses yang akan dimulai dari penggamatan hingga terbentuk pengartian

yang terjadi di dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak secara fisik maupun emosional. Sedangkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (UUPA No. 23 tahun 2002). Istilah kekerasan terhadap anak meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai pada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak. (Hurairah, 2006:83). Mendefinisikan kekerasan nterhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosi terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Membagi bentuk kekerasan dalam 3 tipe: kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual. Kekerasan Fisik adalah bentuk perilaku untuk tindakan orang tua yang menyebabkan rasa sakit secara fisik. Kekerasan emosional adalah bentuk kekerasan yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal dalam bentuk perilaku atau tindakan orang tua yang menyebabkan rasa tidak nyaman, takut, khawatir yang terjadi pada anak. Kekerasan seksual adalah bantuk pemaksan seseorang terhadap anak dalam memenuhi kebutuhan seksual baik secara fisik maupun secara psikologis menurut (Bulechek, 2001:52).

Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan *child abuse* dibedakan dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari pengetahuan orang tua pengalaman orang tua. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor ekonomi dari orang tua dan lingkungan sekitar yang nantinya mempengaruhi adanya kekerasan pada anak (Soetjiningsih,2002:85).

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi adalah penelitian dari Siti Maryam yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul Gambaran Pendapatan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut ditemukan sebagian besar orang tua disengaja atu tidak sengaja melakukan tindakan fisik pada anak secara mendadak dan dengan lebih kearah yang sering. Sebagian banyaknya keluarga yang tidak paham akan anak harus mendapat pengasuhan tanpa perlu melakukan kekerasan sebgai pelajaran untuk anaknya. Terjadinya kekerasan di kalangan keluarga seakan lumrah, biasa terjadi dan mendapat pembenaran oleh kultur yang ada. Anak sering melakukan hal-hal kecil yang dianggap mungkin mengganggu orang tua, dan hal tersebut yang dilakukan kerapkali memicu orang tua marah dan melakukan kekerasan secara fisik. Bentuk tindakan yang dilakukan orang tua biasanya bentakan dan pukulan sering dialamatkan kepada anak dengan berbenar pada dalih agar anak disiplin dan tidak melakukan hal yang mengganggu mereka orang tua.

Temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian sekarang telah memberikan kontribusi bagi peneliti. Mempunyai kaitannya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sama-sama meneliti tentang kekerasan orang tua terhadap anak. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam proses pengkajiannya. Dalam penelitian ini, kajian yang dimaksud adalah melalui presepsi yakni persepsi orang tua terhadap kekerasan anak yang terjadi di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya. Penelitian ini berfokus pada persepsi orang tua yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam kekerasan terhadap anak

METODE

Penelitian ini untuk memperoleh sebuah deskripsi terkait persepsi orang tua terhadap kekerasan pada anak di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya. Pengkajian penelitian ini menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori persepsi Robbins, yang bertumpu pada gambaran yang didapat oleh individu dari panca indera kemudian diorganisir, diintepretasi dan dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *purposive sampling.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007:15). Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi.

Desain Fenomenologi merupakan strategi penelitian untuk menjabarkan hakikat pengalaman manusia tentang suatu kejadian tertentu. Memahami pengalaman-pe ngalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang mengharuskan berbagai prosedur peneliti untuk menggali subjek dengan secara langsung terlibat dan sebagian besar lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moleong, 2007:41). Sedangkan

desain fenomenologi merupakan strategi untuk menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar.

Realita yang terlihat "*nyata"* di mata semua orang yang berpegang juga pada *"sikap alamiah"* (Moleong, 2007:37). Dalam penelitian ini berfokuskan pada perhatian makna dan pengalaman normal sehari-hari, yang bermaksud untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh, serta mengungkap lebih dalam, menganalisis, serta menggambarkan lebih lanjut mengenai tindakan dan faktor-faktor yang melatar belakangi tindakan kekerasan orang tua pada anaknya, serta dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan tersebut. Dengan fenomenologi diharapkan juga dapat memahami *"Because or motive"* (sebab atau penyebab) serta *"in order to motive"* (tujuan yang hendak/akan dicapai) orang tua (Moleong, 2007:57). Artinya setiap orang tua memiliki alasan atau sebab tujuan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan kekerasan pada anaknya. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang persepsi orang tua terhadap kekerasan pada anak di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di Kemlaten Karangpilang, Kabupaten Surabaya. Alasan pemilihan daerah tersebut dijadikan tempat penelitian karena tempat ini terdapat informasi yang diperoleh dari warga sekitar, bahwasannya terdapat fenomena dimana kekerasan yang kerap dilakukan oleh orang tua beranggapan hal yang wajar, dengan dalih hal itu merupakan bagian dari cara mendidik anak.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menimbang hal tertentu/ pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:108). Pemilihan sampel informan dilakukan dengan adanya kriteria. Kriteria dalam informan ini adalah warga RW 07 daerah Kemlaten Karangpilang Surabaya khususnya pada orang tua, minimal memiliki satu orang anak laki-laki atau perempuan, selain itu kriteria lainnya adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah pada jenjang SD-SMP. Dan juga orang tua yang tidak memiliki pekerjaan pada sektor formal maupun swasta/wirausaha, serta kategori orang tua yang berpendidikan tinggi-rendah.

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Moleong, 2007:82). Untuk mendapatkan informasi yang diharapkan dialkukan *getting in* dengan berusaha secara perlahan-lahan untuk dekat dengan informan yakni orang tua yang tinggal di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya, yang mana dilakukan dengan mendekati orang tua dengan cara komunikasi interen untuk lebih dekat dan mengenal orang tua yang notabennya merupakan warga daerah sekitar.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sebagai pewawancara, dalam penelitian akan mewawancarai tentang tindakan dan faktor-faktor yang melatar belakangi persespi orang tua dalam menilai tentang tindakan kekerasan orang tua pada anaknya di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya, serta dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan tersebut. Sedangkan sebagai penglihat, dalam hal ini penelitian akan mengamati, mencatat, dan merekam perilaku yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya dan hal tersebut ditemukan selama proses wawancara berlangsung.

Teknik analisis data yang dapat relevan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2014:116) melalui, pengumpulan data (*data collection*), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan. Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh dari berbagai sumber dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi dengan melihat aspek subjektif dan tingkah laku pelaku kenakalan remaja. Analisis data tidak bisa dipisahkan dengan melihat catatan di lapangan baik *field note* saat observasi maupun *field note* saat wawancara.

Analisis data dilakukan setelah informasi dari hasil observasi dan wawancara ditranskip atau disalin. Transkrip yang disalin bersifat menyeluruh, kemudian hasilnya direduksi. Reduksi data merupakan upaya untuk memilih, memusatkan, dan menyederhanakan hasil wawancara, abstraksi, transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan dan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah reduksi data dilakukan, data disajikan dalam bentuk narasi dan simpulan sesui tujuan penelitian. Temuan data didapatkan dari hasil dokumentasi dan kutipan-kutipan wawancara yang dilakukan setelah dipilih sesuai dengan kebutuhan, yakni berkaitan dengan Persepsi Orang tua terhadap Kekerasan pada Anak di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya.

Penelitian menggunakan triangulasi data dan triangulasi teknik pengambilan data. Menurut (Sugiyono, 2014:125) triangulasi dimaksudkan sebagai penyaringan data dari berbagai sumber dengan bermacam cara dan berbagai waktu. Triangulasi data sebagaimana yang diperlukan yaitu menfaatkan berbagai sumber data seperti dokumen atau arsip yang mendukung, program program dan hasil penggalian jabaran narasumber lebih dari satu

dengan objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Dari ketiga triangulasi tersebut, peneliti menggunakan hasil dari sasaran dan triangulasi teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan hasil observasi non-partisipasi, *indept interview*, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Proses selanjutnya dalam memulai penafsiran data yaitu mengkritisi data berdasarkan teori persepsi yang sudah ada. Mengelaborasi dan memperkaya hasil penelitian tentang tindakan dan faktor-faktor yang melatar belakangi tindakan kekerasan orang tua pada anaknya, serta dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan tersebut, yang bertempat di daerah Kemlaten Karangpilang Surabaya. Tujuan dari trianggulasi tidak bisa digunakan untuk mencari kebenaran beberapa fenomena, tepatnya berperan untuk peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Sehingga hasil yang diperoleh akan lebih valid dan terpercaya sebagai pedoman dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemlaten merupakan sebuah perkampungan lama yang berkembang hingga mencapai bentuknya sampai sekarang. Beragam etnis ada di Kemlaten, seperti etnis Cina, India, dan Arab. Etnis Nusantara juga sangat mendominasi, seperti Madura, Batak. Kalimantan, Bali, Sulawesi yang sudah membaur masyarakat asli Kemlaten dan sirat dalm kebiasaan yang menampak menjadi kebiasaan yang khas dilakukan kampung Kemlaten.

Tabel 1. Jumlah Penduduk RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya Berdasarkan Usia

No	Usia	Pria	Perempuan	Jumlah
1	0-5	35	49	84
2	6-15	51	74	125
3	16-25	48	68	116
4	26-35	80	83	163
5	36-45	48	64	112
6	46-55	54	58	112
7	60+	26	24	50
Jumlah		342	420	762

Masyarakat asli Kemlaten mempunyai ciri khas tersendiri yaitu terbuka, gaya bicaranya yang sangat umum bagi warga walaupun tampak bertemperamen kasar, Masyarakatnya mempunyai sifat demokratis, toleran dan senang menolong sesama Selain itu, dalam kehidupan sosial masyarakatnya masih memegang pada budaya yang bersifat gotong royong, kekeluargaan dan saling membantu satu sama lain.

Hal ini karena adanya sosial kontrol yang tinggi dan persaudaraan serta persahabatan yang baik diantara mereka dan menimbulkan rasa saling menghormati, saling menghargai, saling membantu diantara mereka atas dasar kekeluargaan. Sehingga berakibat pada pola kehidupan mereka yang bisa mengenal antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Seperti, kerja bakti, saling membantu antara warga, apabilah ada salah satu warga dari mereka terkena musibah.

Di sisi lain, lingkungan sosial di perkampungan ini sangat mudah terisolasi dari dunia luar. Sehingga tidak heran jika gaya hidupnya tidak mau ketinggalan dengan gaya hidup yang moderen atau mengikuti trend yang lagi marak saat ini. Hal ini karena posisi perkampungan ini di pinggiran kota. Sehingga warga di daerah RW 07 termasuk dalam masyarakat yang majemuk. Ada berbagai golongan serta lingkup masyarakat yang berbeda-beda tinggal dalam satu daerah yang sama. Hal tersebut menjadi salah satu faktor tumbuhnya keanekaragaman dan pola hidup masayarakat menjadi lebih dominan. Pola asuh orang tua pun dapat berpengaruh dengan budaya bawaan mereka masing-masing, di mana akan berdampak secara langsung kepada anak.

Tabel 2. Jumlah Penduduk RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Buta huruf untuk usia 10^{th} ke atas	0
2	Tamat SD	219
3	Tamat SMP	274
4	Tamat SMA	186
5	Tamat Sekolah Akademik	83
Jumlah		762

Adapun jika dilihat dari segi pemerintahannya, Kemlaten dibawah oleh kelurahan Kebraon, kecamatan Karangpilang dan masuk kota Surabaya sebelah Selatan. Selain itu, secara pembagian wilayahnya, perkampungan Kemlaten mulai dari gang 6 sampai gang 12 yang di dalamnya ada 3 RW (Rukun Warga) dan 12 RT (Rukun Tetangga).

Sedangkan jenis profesi pekerjaan masyarakatnya terdiri dari, Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, karyawan pabrik, dan wiraswasta yang meliputi pedagang, Guru, tukang dan penjahit. Dapat dilihat dari sekian banyak pekerjaan, yang paling banyak ditemukan adalah karyawan pabrik dari sebagian masyarakat kampung Kemlaten.

Meskipun dipadati dengan berbagai kesibukannya, mereka masih mengutamakan sistem keluarga dan kekerabatan Jawa untuk memenuhi kebutuhannya. Baik dari segi primer, sekunder dan integratif. Bahkan dengan sistem keluarga dan kekerabatan yang mereka gunakan, merupakan sistem yang paling pokok atau inti bagi mereka. Sebagaimana dalam upacara perkawinan, kematian, kelahiran anak, bahkan keperluan biaya

keluarga akan saling membutuhkan diantara keluarga dan kerabat.

Tabel 3. Jumlah Penduduk RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	508 Jiwa
2	Kristen	207 Jiwa
3	Budha	47 Jiwa
Jumlah		762 Jiwa

Jika dilihat dari segi sosial-ekonominya, masyarakat kampung Kemlaten ini banyak bergelut dalam perusahaan perindustrian. Hal ini karena melihat posisi Kemlaten sendiri yang dipadati oleh berbagai macam perusahaan. Sehingga tidak heran jika perkampungan ini dipadati oleh berbagai macam penduduk pendatang. Dan dari sini, maka strata ekonomi masyarakat perkampungan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan. Yaitu masyarakat menengah ke atas, menengah dan tingkatan menengah ke bawah (fakir miskin). Penghasilan mereka rata-rata dari tingkatan menengah ke bawah Rp. 1.500.000 - Rp2.000.000,-perorang, dari tingkatan menengah Rp. 2.500.000 – 3.500.000,-perorang, Sedangkan tingkatan menengah ke atas Rp. 3.500.000,- ke atas bahkan ada yang lebih. Dari segi materi dalam keluarga di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya ini termasuk dalam kategori yang menengah.

Tabel 4. Jumlah Penduduk RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya Berdasarkan Pekerjaan

No	Keterangan	Jumlah
1	Aparat	54
2	Wiraswasta	176
3	PNS	31
4	Lain-lain	501
Jumlah		762

Selain itu, dalam hal kepemimpinan yang menjabat di kampung Kemlaten terdiri dari pemimpin diangkat secara langsung oleh kepala kelurahan. Sehingga seperti pola kepemimpinan tradisional yang pada umumnya diterapkan pada suatu lembaga pondok pesantren. Dalam hal ini, tradisi kepimpinan yang ada di lembaga pondok pesantren, terutama pondok pesantren tradisional; Yang menguasai seluruh menejemen pondok pesantren adalah seorang Kyai. Sehingga untuk mengembangkan sistem menejemen pondok pesantrennya, seorang Kyai mempunyai hak penuh untuk menunjuk seseorang secara langsung dalam mengembangkan pondok pesantren yang mereka masuki.

Kebudayaan terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan dan persepsi abstrak tentang dunia sekitar suatu masyarakat yang ada di balik dalam perilaku manusia dan yang terpantul dalam perilaku. Semua itu adalah kepemilikan bersama para anggota masyarakat dan apabila orang berbuat sesuai yang lain dengan itu, maka perilaku mereka dianggap tidak diterima di dalam masyarakat.

Hal tersebut, karena masyarakat memiliki kebudayaan yang sama, orang yang satu dapat menilai perbuatan orang yang lain dalam situasi tertentu wawancara dengan Bapak Sukarni selaku ketua RW. 07 pada 25 April 2019, di kediamannya Kemlaten. Beliau berpendapat bahwa mengambil tindakan yang sesuai dari sekolompok orang dari berbagai macam kebudayaan yang terdampar di tempat pulau terpencil mungkin tampil menjadi semacam masyarakat. Masyarakat dapat katakan sebagai sekelompok manusia yang telah mendiami tempat tertentu, demi kelangsungan hidupnya bergantung satu sama lain dan memiliki kebudayaan bersama jelas. Sebagaimana orang yang satu tergantung pada orang lain dapat dilihat dalam sistem ekonomi dan dalam hubungan kekeluargaan.

Berdasarkan penjelasan, maka jelaslah tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Seperti halnya dengan tidak akan ada masyarakat tanpa individu. Berlaku juga, tidak ada masyarakat ataupun manusia yang dikenal yang tidak berbudaya. Walaupun kebudayaan merupakan kepemilikan bersama anggota masyarakat, Diharuskan untuk semua disadari bahwa semua itu seragam. Dalam setiap masyarakat manusia, setidak-tidaknya ada beberapa perbedaan peranan di antara pria dan wanita. Hal ini berarti bahwa ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian wanita dan pria. Dengan demikian, pasti ada beberapa perbedaan antara kebudayaan antara pria dan wanita di dalam masyarakat.

Sedangkan agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya dan digunakan untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya.

Hal tersebut, didalam semua kebudayaan yang diketahui tidak ada sesuatu yang dengan niat serius akan pasti dapat mengendalikan alam semesta. Agama dalm hal ini merupakan bagian dari semua unsur kebudayaan yang kita ketahui. Tetapi ditemukan, disini ada banyak ragamnya.

Berdasarkan fungsinya, semua agama memenuhi banyak kebutuhan sosial dan psikologi. Dari segi psikologi, agama bisa mengurangi kegelisahan yang didapat dengan membicarakan apa yang tidak diketahui dan membuatnya dapat tauh dan juga memberi ketenangan karena percaya bahwa ada bantuan supernatural yang dapat diharapakan pada waktu menghadapi malapetaka. Selain itu, agama mempunyai sanksi untuk perilaku manusia yang sangat bermacam-macam dengan menanamkan pengertian tentang baik dan

jahat. Seperti melalui kegiatan keagamaan, manfaat lain untuk memantapkan pelajaran tentang tradisi lisan. Dan akhirnya, agama memegang peranan yang penting untuk memelihara tertib sosial.

Berdasarkan data yang diambil dari informan di lokasi penelitian, bahwa pandangan informan mengenai Persepsi Orang Tua terhadap Kekerasan pada Anak di Daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya mempunyai hasil dan jawaban yang berbeda-beda. Melihat permasalahan mengenai persepsi orangtua terhadap kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak dan apa yang menyebabkan orang tua dalam melakukan kekerasan terhadap anak di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya.

Persepsi Orang Tua Terhadap Kekerasan yang dilakukan Orang Tua di Daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya

Melalui hasil wawancara yang dilakukan, orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya mengenai pendapat atau persepsi mereka tentang tindak kekerasan pada anak yang terjadi, mereka menyikapi bahwa tindakan kekerasan pada anak merupakan hal yang tidak baik sebagai orang tua harusnya lebih peka menyikapi anaknya. Berikut penuturan ibu Santi.

> "Hukum di Indonesia harus ditegaskan lagi, perihal anak adalah generasi bangsa kalau anak-anak sudah jadi korban kekerasan akan berdampak di kehidupan mereka" (wawancara pada 10 Mei 2019)

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Santi, berikut pernyataan dari ibu Vita tentang bagaimana cara menyikapi kasus kekerasan terhadap anak.

> "Menurut saya kekerasan pada anak harus dihentikan, kita sebagai orang tua harus lebih memperhatikan anak dengan cinta dan kasih sayang. Tanpa menggunakan kekerasan" (wawancara pada 15 Mei 2019)

Kenyamanan anak harus dilindungi dan diperluas dalam tujuan untuk mendapatkan hak atas hidup dan hak perlindungan baik dari dewasa, keluarga, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tindak kekerasan pada anak masih sering terjadi. Berikut penuturan dari ibu Sri mengenai persepsi terhadap kekerasan anak, berikut penuturan beliau.

> "Menurut saya untuk pelaku kekerasan harus dihukum yang berat, karena kekerasan anak jika melewati batas sudah merupakan tindak kriminal. Anak kan harusnya kita didik dengan benar tidak melalui kekerasan yang berlebihan. Cukup sewajarnya saja agar anak mengerti" (wawancara pada 10 Mei 2019)

Bentuk kekerasan yang didapat anak bisa masuk dikategorikan sebagai kekerasan fisik, emosional dan seksual (Bluecheck, 2001:52). Dari hasil wawancara penelitian tersebut terdapat garis besar bahwa kasus penelantaran anak masih sering terjadi di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya. Penelantaran anak dikatakana sebagai sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang semestinya terhadap proses tumbuh kembang anak. Menurut penuturan ibu Astuti, sebagai berikut.

> "Anak saya selalu saya perhatikan dengan cinta dan kasih sayang, bahkan jarang sekali saya memukul anak. Paling cuman saya bentak saja kalau saya lagi marah pas anak saya bandel dan gak mau menurut gitu" (wawancara pada 5 Mei 2019)

Pada daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya ini masyarakatnya memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Tidak bisa disama ratakan karena masing-masing orang tua juga memiliki berbagai sifat dan watak yang berbeda-beda. Berikut penuturan ibu Sari.

> "Kalau anak saya selalu saya didik dengan disiplin dan tegas, walaupun kesannya saya galak tapi itu karena sayangnya saya sama anak. Biar anak itu bisa mandiri, kalau saya bentak sama pukul ya sewajarnya saja. Misal saya manjakan terus nanti anaknya lupa sama tugas dan tanggung jawabnya" (wawancara pada 8 Mei 2019)

Kasus penelantaran anak yang dikesampingkan oleh sebagian dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Merupakan tindak eksploitasi pada anak melalui sikap diskriminatif atau perlakuan tidak semestinya terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Misalnya, memaksa anak untuk melakukan hal tanpa berfikir memperhatikan hak-hak anak agar mendapatkan perlindungan yang sesuai dengan perkembangan fisik, mental dan status sosialnya. Berikut penuturan dari ibu Mirna.

> "Saya menghukum anak karena dia melanggar, kadang kalau waktunya dia les malah lupa karena keasyikan main. Disitu saya marah, kadang kalau saya bentak masih tidak mempan ya terpaksa saya cubit/jewer tak paksa berangkat les. Itu kan demi masa depan dia juga, kalau saya biarkan nanti malah jadi malas dan manja" (wawancara pada 12 Mei 2019)

Namun, lain orang tua lain pula cara menyikapinya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Santi, sebagai berikut.

> "Kalau anak saya sih tidak pernah saya pukul atau pakai kekerasan, paling parah cuman saya bentak saja waktu dia lagi bandel atau pas gak nurut. Terus kalau bikin dia kapok biasanya HP nya saya sita biar tidak main HP terus" (wawancara pada 10 Mei 2019)

Bentuk kekerasan fisik serta emosional disini ialah kurang memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan anak, tidak memperhatikan kebutuhan untuk bermain, karena cenderung ditekankan untuk belajar dan membantu aktifitas rumah tangga seperti bersih-bersih

atau membereskan rumah, anak juga masih mengalami tindak kekerasan apabila tidak menuruti kemauan orang tuanya. Dalam hal tersebut orang tua daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya lebih menegaskan dengan tindakan kekerasan melalui fisik dan secara emosional, daripada menggunakan lisan atau tutur kata yang baik dengan dalih anaknya akan menurut.

Pada daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya ini tidak ditemukan kasus-kasus kekerasan dalam bentuk kekerasan seksual, para orang tua disini cenderung melakukan kekerasan dalam bentuk pengabaian kebutuhan anak dan dapat disebabkan karena kegagalan orang tua untuk memenuhi keperluan utama anak seperti pemberian rasa aman dan nyaman, perawatan, bimbingan, atau penjagaan anak dari gangguan trauma terhadap kekerasan fisik yang disebabkan oleh tindakan orang tua itu sendiri. Berikut penuturan dari ibu Vita.

> "Aslinya saya kasihan kalau harus memarahi dan memukul anak sendiri, tapi demi mendidik anak saya rasa hal tersbut wajar. Lalu setelah saya marah seperti itu biasanya anak saya langsung jadi pendiam sama saya juga takut jadi anak saya mungkin lebih berhati-hati terhadap saya" (wawancara pada 15 Mei 2019)

Tindak kekerasan pada anak merupakan hal yang tidak disarankan, tanpa sadar orang tua melakukan hal tersebut dengan harapan anak akan menjadi lebih baik. Namun, hal tersbut justru berdampak negatif sehingga anak akan merasa takut serta cenderung minder, dan hal tersebut akan mempengaruhi daya kembang anak.

Berdasarkan pengambilan data yang peneliti lakukan dengan sumber wawancara tersebut ditunjukan bahwa mereka seolah mengiyahkan kekerasan sebagai tujuan dalam mendidik anak. Bahkan salah seorang orang tua menyebutkan bahwa cara mendidik anaknya saat ini meniru apa yang orang tuanya dulu lakukan padanya. Berikut penuturan ibu Sri.

> "Dulu orang tua saya mendidik saya dengan keras, makanya saya membiasakan anak saya dengan pola asuh yang tegas. Saya harap hal tersebut dapat membuat anak saya disiplin dan tidak manja" (wawancara pada 10 Mei 2019)

Dalam pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pola pendidikan sebenarnya dimulai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pandangan yang salah arti masih banyak dipakai oleh orang tua lainnya sampai sekarang. Orang tua beranggapan bahwa tindakan keras dan kasar dinilai ampuh dlam membentuk kebiasaan yang kuat, baik, dan sesuai harapan anak dimassa kedepan atau massa dimana anak tumbuh dewasa. Seperti apa yang disampaikan oleh ibu Sari, sebagai berikut.

> "Saya waktu kecil sering kena marah dan pukul sama orang tua dulu. Jadi anak saya juga saya didik seperti itu. Saya rasa hal tersebut wajar asalkan tidak melebihi batasan saja misalnya sampai anak jadi cacat atau meninggal dunia" (wawancara pada 8 Mei 2019)

Anak-anak yang memperoleh prilakuan kekerasan di rumah kerapkali akan bersikap murung, ketakutan, tidak bersemangat, dan akan disayangkan, tidak jarang akan kehilangan kepercayaan diri (Suyanto, 2008:62). kekerasan berdampak dengan jelas mengenai psikologis anak, bahwa anak-anak yang masih kecil sering susah tidur dan menjerit ketakutan bangun dimalam hari. Mereka beresiko menderita psikosomatik, misalnya asma. Ketika semakin besar tumbuh, anak laki-laki cenderung menjadi sangat agresif dan membuat pelampiasan ke oarag lain, sementara anak perempuan mengalami permunduran dan menarik diri ke dalam kehidupan sosialnya.

Temuan lain yang didapat lagi bahwa sebagian besar orang tua gampang melakukan kekerasan fisik pada anak secara tiba-tiba dan dengan rentan yang sering. Sebagian besar ortu tidak memahami betul anak harus mendapat perhatian tanpa kekerasan. Kejadian kekerasan di keluarga tersirat wajar, biasa dan dibenarkan oleh kultur. Anak makan di depan pintu, anak menangis minta barang, anak berlarian dan hal-hal kecil yang dilakukan sering memicu orang tua marah dan melakukan kekerasan fisik. Bentakan dan pukulan dilakukan kepada anak dengan berpikir pada dalih agar anak patuh dan tidak manja. Bermulah dari "marah" itulah sebagian besar orang tua melakukan kekerasan fisik dan psikis kepada anak. Jika dijelaskan bagaimana marah dan kekerasan yang orang tua lakukan kepada anaknya dalam pola pengasuhan berdampak buruk berjangka panjang.

Proses tumbuhnya kebiasan kekerasan dalam masyarakat terutama orang dewasa sama dengan proses pembentukan persepsi dalam hiruk masyarakat. Proses hidupnya budaya kekerasan dimulai dari penginderaan atas kekerasan yang didapat dari lingkungan. Penginderaan yang masih secara massif mempengaruhi otak kecil anak yang terekam secara permanen. Rekaman kekerasan ini yang akan muncul ketika anak tersebut dalam kondisi tertekan jiwanya melalui proses tertentu. Proses penginderaan tindak kekerasan ini bisa disamakan dengan proses pembentukan persepsi di internal manusia. persepsi sebagai suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Perkembangan fisik dan psikis dari korban menyebabkan terguncangnya dibutuhkan penyembuhan untuk membangun rasa percaya diri dari keterpurukan. Anak-anak yang telah mendapat kekerasan memerlukan kasih dan perhatian yang lebih dari lingkungan sekitar.

Perhatian dan keramahan dari saudaranya, temannya dan guru sangat dibutuhkan demi membantu anak mengatasi traumanya guna menata kehidupan di masa depan.

Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan di Daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya

Kasus umum kekerasan terhadap anak yang terjadi dan dilakukan dalam lingkup rumah tangga. Jadi kekerasan terhadap anak bukan bisa menjadi praktek dan relasi domestik, namun merupakan hal yang dianggap wajar dan lumrah untuk dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Selain itu, justru kekerasan fisik dan psikis yang terjadi merupakan pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya. Kejadian ini harus dicemaskan karena kekerasan bahkan eksploitasi anak akan berakibat pada kehidupan masah kecil yang digambari dengan rasa takutan, trauma, mengulangi kekerasan terhadap anak lain, bahkan bisa menggagalkan atau beruntung Cuma menghambat tumbuh dan kembang anak secara wajar.

Kejadian kekerasan padap anak disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Orang tua dalam mendidik anaknya tentu memliki pola asuh yang berbeda-beda, dalam hal tersebut dapat mempengaruhi tindakan orang tua yakni terkait faktor internal yang merupakan faktor yang terjadi dari dalam dan mencakup tentang pengetahuan orang tua dalam mendidik anak (tingkat pendidikannya) dan faktor pengalaman dalam mengasuh anak (latar belakang keluarga). Berikut yang disampaikan oleh ibu Astuti.

> "Waktu kecil dulu saya juga pernah mendapat kekerasan dari orang tua, misalnya dibentak atau dipukul. Mungkin maksudnya baik untuk mendidik saya tapi bukan saya jadikan contoh dalam mendidik anak saya seperti itu" (wawancara pada 5 Mei 2019)

Lain halnya dengan yang disampaikan oleh ibu Santi, yang memiliki latar belakang keluarga baik dan tidak pernah melakukan tindak kekerasan kepada anak atau keluarganya. Berikut penuturan beliau.

> "Saya tidak pernah mengalami kekerasan sewaktu kecil. *Alhamdulillah* abah dan umi saya dulu mendidik saya dengan baik tidak pernah bertindak kasar baik fisik maupun emosional. Dan itu saya terapkan kepada anak sebagai pola asuh yang tepat dengan harapan tumbuh kembang anak menjadi lebih baik lagi" (wawancara pada 10 Mei 2019)

Sedangkan dalam faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi dari luar yang mencakup tentang keadaan ekonomi (pekerjaan dan penghasilan orang tua) dan faktor lingkungan dimana masyarakat memiliki peranan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sari.

> "Saya sama bapaknya itu keras, jadi kalau mendidik anak selalu tegas. Kalau saya marahin itu sudah biasa, terus kalau saya mukul anak itu karena tidak nurut saja. Biasanya karena anaknya gak mau bantu saya beresin rumah atau pas saya suruh jaga took tapi malah main" (wawancara pada 8 Mei 2019)

Sebagaian besar orang tua tidak banyak mengetahui atau paham akan informasi yang mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya dimaksud anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu akan tetapi karena rendahnya pemahaman orang tua, anak dipaksa melakukan dan ketika anak tidak bisa melakukanya maka orang tua menjadi marah, membentak dan tidak segan-segan untuk melakukan tindakan kekerasan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu Mirna, sebagai berikut.

> "Sejak kecil sudah saya kasih aturan tegas, kalau sampai dilanggar nanti saya yang akan marah. Dia saya latih untuk mandiri biar jadi orang sukses. Saya juga panggilkan les privat biar belajarnya teratur. Pokoknya sudah saya jadwalkan kapan waktunya belajar dan bermainnya" (wawancara pada 12 Mei 2019)

Semasa orang tua yang waktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan awal sikap terjadinya orang tua keras pada anak. Semua sikap kepada anak akan direkam dalam otak peristiwa dan akan melekat sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapat sikap kejam dari orang tuanya akan menjadi lebih agresif dan setelah menjadi orang tua akan sangat memungkinkan untuk berlaku sesuai pengalamannya yang terekam.

Sebagian besar kekerasan yang muncul di rumah tangga dipicu faktor kemiskinan, dan keharusan hidup atau ekonomi. Faktor tekanan kebutuhan yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan dan kekecewaan pada pasangan karena tidak bisanya hati dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada anaknya. Karena kebutuhan hidup yang tidak setabil sampai menjadikan anak paling mudah disasar dalam meluapkan kemarahannya.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi prilaku kekerasan pada anak. Lingkungan dapat meningkatkan beban perawatan pada anak. Juga bisa munculnya masalah lingkungan yang spontan juga ikut berperan untuk timbulnya kekerasan emosional. Semakin yakin orang tua atas kebenaran dan nilai-nilai keyakinannya, semakin cenderung orang tua memaksakan kepada anaknya (Soetjiningsih, 2002:92).

Anak bisa besar kemungkinan belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika besar menjadi dewasa mereka melakukan prilaku kekerasan terhadap anaknya. Dengan pasti perilaku kekerasan yang dimiliki *transmintted* dari generasi ke generasi. Seperti yang dikemukakan oleh informan ibu Sari, ibu Mirna dan ibu

Sri ketika informan di masa kecil dia dididik keras oleh orang tuanya, bahkan ketika beliau melakukan kesalahan, tidak jarang orang tuanya menghukumnya dengan cara menjewer ataupun memukul, dengan maksud untuk disiplin.

Kebanyakan orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya berpikir bahwa penerapan yang keras pada anak merupakan hal yang wajar. "Keras tidak apa-apa asal mendidik". Dimaksud keras tindakan ini adalah menerapkan berbagai aturan yang ketat dan serta dengan adanya hukuman jika anak melanggar berupa bentakan, ataupun pukulan. Tidak jarang ketika pendidikan yang keras dalam keluarga menimbulkan perilaku kasar dari orang tuanya. Teladan yang salah ini terus berbaur dari dulu hingga sekarang, karena mereka belum sadar akan akibat dari perlakuan keras dan kasar bagi perkembangan psikologis anak-anaknya.

Anak-anak memang selalu respon. Tinggi sikap orang tua tidak menyadari bahwa yang terjadi diantara mereka begitu mempengaruhi anaknya. Sering dijabrakannya, anak merupakan pantulan dari yang terjadi di dalam suatu rumah tangga (Soetjiningsih, 2002:102). Jika sarat ada keluaraga sehat dan bahagia, jadi wajah anak begitu senang dan bersih. Sebaliknya jika mereka murung dan sedih, biasanya terjadi sesuatu yang berkaitan dengan orang tuanya. Sebagai wadah sosialisasi primer, dimana anak belajar untuk pertama kalinya mengenal nilai-nilai dan cara bertingkah laku, perilaku orang tua sering mempengaruhi perilaku anak-anaknya kelak.

Jika kekerasan begitu ditonjolkan maka, tidak herankan jika di temukan kelakuan melakukannya dan lekat sampai dia dewasa. Karena kekerasan begitu sering dalam keluarganya, maka ia menganggap hal tersebut sebagai hal yang "normal" dan sudah seharusnya dilakukan.

Menjadi kasus yang tergolong tabu dan disadari melanggar batas-batas etika, kejadian kekerasan terhadap anak dalam keluarga jarang di perlihatkan keluar. Khusu di kasus-kasus kekerasan berat yang banyak ke ruang publik, seperti pembunuhan ataupun pemerkosaan. Kalau pun kemudian diketahui oleh umum biasanya berkat peran dan keterlibatan media massa atau karena kejadian yang menghebohkan.

Sebagai cerita seorang ayah atau ibu yang memukul kepala anaknya atau memukul keras anaknya sekalipun, sepanjang apa yang mereka lakukan tidak sampai menimbulkan bekas fisik yang serius atau berujung kematian, maka kejadian itu akan muncul dan menguap begitu saja. Masyarakat di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya pun cenderung pasif dengan urusan orang-orang disekitarnya, berikut yang disampaikan oleh ibu Vita.

> "Kalau anak saya nangis ya wajar karena saya kalau membentak juga keras. Biasanya karena dia suka lupa waktu kalau main, langsung saya marahin walaupun ada teman-temannya juga saya suruh pulang. Itu kan demi kebaikan mereka" (wawancara pada 10 Mei 2019)

Sulitnya mengungkap kasus kekerasan terhadap anak bisa disebabkan oleh faktor internal maupun faktor dari luar (Soetijinigsih, 2002:112) faktor internal adalah faktor dari korbannya itu sendiri yang menolak melaporkan ke masyarakat atau kerabatnya, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari masyarakat yang menganggap biasa suatu kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Selebinya ada dua faktor lain yang jadi sebab kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit dibicarakan ke ruang publik, yaitu tidak adanya patokan sosial terhadap terjadinya kasus atau tindakan kekerasan terhadap anak di lingkup keluarga dan rasa tidak mau dari korban/anggota lain dalam keluarga sendiri untuk melaporkan ke ranah publik/masyarakat.

Kekerasan pada anak tergantung pada pola asuh dan pola perlakuan orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya terhadap anaknya sehingga hal tersebut juga sangat mempengaruhi kepribadian anak. Pola asuh ini menentukan bagaimana anak berinteraksi dengan orang tuanya (Darmiyati, 2010:79), dibedakan polah asuh menjadi tiga 1) Polah ramut ottoriter, orang tua memberi peraturan yang memaksa untuk bertingkah laku sesuai dengan kehendak orang tua, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman diberikan tanpa ada kecuali dan jarang memberi imbalan; 2) Polah ramut demokrasi, orang tua memberikan peraturan yang luwes serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta memberikan imbalan tersebut; 3) Polah ramut permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak tentang langkah apa yang dilakukan anak, tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang yang sebaiknya dilakukan anak. Berikut pengakuan dari ibu Santi mengenai pola asuh dalam mendidik anak, sebagai berikut.

> "Kalau kekerasan fisik ke anak saya tidak pernah, tapi kalau marah cuman saya bentak saja. Terus kalau dia bandel HP nya saya sita sama uang jajannya saya kurangi" (wawancara pada 10 Mei 2019)

Hal serupa juga diterapkan oleh ibu Vita, berikut pernyataan beliau.

> "Kalau anak saya mendapat nilai yang bagus gitu saya selalu kasih hadiah, tapi kalau anaknya dapat nilai jelek biasanya saya tegasi lagi. Tak suruh belajar lagi sama waktu mainnya saya kurangi" (wawancara pada 15 Mei 2019)

Dalam ketiga kategori pola asuh anak tersebut tentu memliki sisi positif dan negatifnya. Namun, dalam pola

asuh anak otoriter biasa digunakan oleh orang tua dengan dalih untuk menanamkan sikap disiplin pada anak. Sebagai akibat dari sikap otoriter ini, anak menunjukkan sikap pasif (hanya menunggu saja), dan menyerahkan segalanya kepada orang tua.

Melainkan itu sikap otoriter, Munculnya gejala-gejala kecemasan sering terlihat, mudah putus assa, tidak dapat berpikir maju, juga penolakan dari orang lain, lemah hati atau mudah berburuksangka. Tindakan yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat di lihat gambaran dari keadaan di dalam keluarga. Anak-anak yang dalam tahap tumbuhnya mengalami kekerasan, akan mengalami kekurangan ras pengalaman kasih sayang orang tua mereka. Padahal dari sisi psikologis, anak sangat butuh untuk afeksi ini (attachment) untuk mengekplorasi lingkungan mereka. Attachment adalah suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Keterikatan (attachment) mereka dengan orang tua akan menimbulkan rasa aman dan percaya diri anak.

Keterikatan ini adalah suatu ikatan secara emosi yang ada tinggi antara anak dan orang tuanya/pengasuhnya. Bagimana tiadak ada kemungkinan tercipta suatu relasi yang selaras antara anak dan orang tuanya jika anak itu adalah selalu menjadi korban kekerasan. Sebagai contoh anak korban pencairan, dia akan merasa tidak dicintai, tidak menerima akan kenyataan yang dialami, sedih, ketakutan, marah, dan merasa bersalah. Anak ini akan mengalami efek-efek yang merugikan terhadap harga dirinya sehingga mereka mengangap dirinya anak ‘nakal’ yang telah menyebabkan perceraian orang tua mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya melakukan dasar perlakuan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anaknya melalui pola ramut yang tidak sama sesuai dengan apa yang mereka dapatkan sewaktu kecil. Melalui proes kejadian di dalam sebuah keluarga akan jadi penentu pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Selain keluarga sebagai tempat mulai bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat yang bisa di jadi anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan.

Seorang anak yang tidak punya ciri kahs yang memadai, misalnya anak yang mengalami kekerasan akan terlihat tidak senak dengan lingkungannya, selalu merasa curiga, dan bahayanya anak dapat mengalami gejala miskin emosi *poor emotion*. Jadi demikian, syarat yang utama lingkungan sehat tawarkan secara psikologi adalah lingkungan yang bisa memberikan rasa aman bagi anak. Faktor ini bisa faktor aman secara internal (orang tua/pengsuh) maupun eksternal (lingkungan sosial). Keamanan secara internal adalah keamanan dalam membangun relasi yang sehat dengan orang-orang disekitarnya. Keamanan eksternal lebih pada keamanan dari lingkungan yang lebih besar.

Pembahasan

Persepsi merupakan anggapan seseorang tentang sesuatu dari pengalaman sendiri yang menjadikan bahan pemicu atau rangsangan yang dialami sebelumnya sebagai bawah bagi orang tersebut untuk bertindak baik disadari atau tidak disadari. Persepsi orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya ini merupakan siratan atau penunjukan jati diri terhadap apa yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh inderanya dalam bentuk sikap, pendapat dan tingkah laku sebagai seorang individu.

Persepsi orang tua terhadap kekerasan pada anak, yakni orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya berpendapat tindak kekerasan pada anak merupakan hal yang tidak disarankan untuk orang tua, akan tetapi tanpa sadar orang tua melakukan hal tersebut dengan harapan anak akan menjadi lebih baik. Namun, hal tersebut justru berdampak negatif sehingga anak akan merasa takut serta cenderung minder, dan hal tersebut akan mempengaruhi daya kembang anak.

Dimaksud keras tindakan ini adalah menerapkan berbagai aturan yang ketat dan serta dengan adanya hukuman jika anak melanggar berupa bentakan, ataupun pukulan. Tidak jarang ketika pendidikan yang keras dalam keluarga menimbulkan perilaku kasar dari orang tuanya. Teladan yang salah ini terus berbaur dari dulu hingga sekarang, karena mereka belum sadar akan akibat dari perlakuan keras dan kasar bagi perkembangan psikologis anak-anaknya.

Berikut membahas dalam hasil penelitian ini dapat menjawab dua rumusan masalah yakni bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dan faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan kepada anak yang berkaitan tentang persepsi orang tua terhadap kekerasan pada anak di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya.

Dalam menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana persepsi orangtua terhadap kekerasan pada anak, yakni orangtua perpendapat tindak kekerasan pada anak merupakan hal yang tidak disarankan untuk orangtua, akan tetapi tanpa sadar orang tua melakukan hal tersebut dengan harapan anak akan menjadi lebih baik. Namun, hal tersbut justru berdampak negatif sehingga anak akan merasa takut serta cenderung minder, dan hal tersebut akan mempengaruhi daya kembang anak.

Menurut (Bluecheck, 2001:52), menyebutkan bahwa bentuk kekerasan terbagi menjadi tiga, yakni kekerasan 1) Kekerasan Fisik Adalah wujud sikap untuk tindakan

orang tua yang menyebabkan rasa sakit secara fisik yang terjadi pada anak seperti dijewer, dicubit, disentil, dipukul, dijambak diikat, dikurung, didorong, diseret, disiram, dan direndam. Mayoritas yang sering kita jumpai hal kekerasan fisik lebih sering dialami oleh anak laki-laki dibanding perempuan. 2) Kekerasan Emosional (psikologis) dijabarkan dalam bentuk kekerasan yang dilakukan baik secara ucapan maupun gumaman dalam bentuk perilaku atau tindakan orang tua yang menyebabkan rasa tidak nyaman, takut, khawatir yang terjadi pada anak sperti : dipelototi, diomeli, diludahi, diusir, disetrap, dijemur, disekap, dipaksa tulis dan hapal. Kekerasan ini biasa dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah (Bluechek, 2001:54). Bentuk kekerasan emosional dapat tertampak jelas dari beberapa golongan perilaku. Masukan fisik ditandai dengan adanya tanda keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan tanpa dasar sebenarnya yang jelas, lambat dan malas dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah. 3) Kekerasan Seksual, sesuatau perilaku seseorang dituju pada pemaksaan terhadap anak dalam usaha memenuhi rasa seksual baik secara fisik maupun secara psikologis, seperti dirayu, dicolek, dipeluk, dipaksa onani, (2001:55). Namun, dalam penelitian di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya hanya ditemukan kekerasan fisik yang berupa tindak kekerasan seperti memukul, mencubit atau menjewer sedangkan kekerasan lewat emosi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya lantaran memarahi dan membentak anak.

Mengenai rumusan masalah kedua tentang mangapa orang tua melakukan kekerasan terhadap anak menurut (Soejatiningsih, 2002:85) menyebutkan bahwa terdapat faktor internal yakni yang mencangkup pengetahuan orang tua seberapa jahu dan paham dalam mendidik anak memiliki pengaruh yang dominan pada informan di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya terkait pada pola ramut orang tua yang dilakukan dari generasi ke generasi atau berlanjut dalam lingkup akan berdampak secara berkesinambungan. Sehingga orang tua saat semasa kecilnya mendapatkan pola asuh yang tegas, displin dan menggunakan kekerasan cenderung kelak akan memberikan pola asuh yang serupa begitu pun sebaliknya apabila orang tua saat semasa kecilnya menggunakan kasih sayang dan tidak mendapatkan pola asuh menggunakan kekerasan tentu kelak saat mengasuh anaknya dapat meminimalisir tindakan kekerasan terhadap anak.

Sedangkan pada faktor eksternal yakni berkaitan dengan faktor ekonomi atau pekerjaan dan pengahasilan orang tua serta faktor lingkungan dimana masyarakat tumbuh dan berkembang juga memberikan pengaruh yang segnifikan terhadap informan di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya. Digambarkan orang tua dengan penghasilan yang cukup akan bisa lebih terpusat perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya serta mencukupi segala kebutuhannya, lain hal nya dengan orang tua berpenghasilan rendah yang cenderung memperlakukan anaknya untuk dilatih hidup mandiri dan membantu orang tua dirumah.

Melaui persepsi atau pandangan orang tua terhadap kekerasan pada anak di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya ini menyebutkan bahwa anak harus patuh pada orang tua. Hal tersebut dengan mudah dilihat dalam masyarakat RW 07 dan bahkan seringkali pandangan ini dimaksudkan berbeda oleh orang tua. Berawal dari pandangan ini kalau si anak lalai dalam menjalankan tugas membantu meringankan beban orang tua harapan awalnya orang tua mereka, dia akan memperoleh berabagai macam sanksi atau hukuman, yang kemudian sampai pada tindak kekerasan.

Dalam teori presepi (Robbins, 2003:105), tergambar bahwa seluruh prilaku seseorang yang dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor di luar dirinya yang bersifat keharusan. Kenyataan itu juga terjadi pada anak yang hidup dalam lingkungan keluarganya. Menurut Robbins dilihat dari perilaku anak sejak lahir hingga dewasa selalu mendapat kendali dari luar dirinya, dan ketika dia melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang di awal yang oleh keluarga dan masyarakat ingin maka ia akan mendapatkan sanksi dari luar, dalam hal ini yang dimaksud luar adalah keluarga dan masyarakat.

Orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya anak dipriotitaskan pada tangga terbawah, sehingga orang dewasa terlihat miring memiliki hak untuk memperlakukan anak-anak sesukaya mereka, sementara anak di ibaratkan tidak memiliki peran apapun, baik untuk bersuara ataupun untuk protes. Anak dipaksa untuk tunduk terhadap aturan yang dibuat oleh orang yang lebih dewasa darinya.

Nilai yang telah lamah berkembang dimasyarakat, tidak merasa selalu menempatkan anak hanya sebagai pelengkap bagi orang dewasa, dan bahkan seolah orang tua leluasa melakukan apapun terhadap anak-anaknya, dengan cuma alasan karena mereka yang melahirkan, membesarkan, dan membiayai anaknya. Ketika ada anak yang berani menolak atau bahkan melawan orang tua, selain dicap sebagai anak durhaka, tidak jarang kemudian orang tua memperlakukan anak-anaknya secara kasar, memaki atau bahkan memukul dengan harapan anak akan jera dan kembali ke sikapnya sebagai anak yang patuh.

Korban kasus anak tindak kekerasan dan perlakuan kasar dari orang tuanya hanya akan bersikap pasrah dan tidak mampu untuk melawan. Seorang anak yang mendapat tindak kekerasan dari orang tuanya, pasti akan mereka sama sekali tidak ingin berani melawan.

Ketidakseimbangan hubungan antara anak sendiri dengan orang tua diperkuat dengan ketidakseimbangan kultural yang ditanamkan oleh orang dewasa kepada anaknya (Sumiati, 2001:45). Artian berbeda dikatakana melalui ketidakimbangnya ini, seorang dewasa/orang tua sadar atau tidak sadar telah membangun ketidakseimbangan kultural (ketidakseimbangan secara budaya) dalam hubungan mereka dengan anak, yang menguntungkan orang dewasa.

Perolehan untuk anak-anak adalah menerima hubungan yang tidak sama antara mereka dengan seorang dewasa/orang tua di sekelilingnya. Menyebabkan anak tanpa dirasakan telah mereproduksi hubungan yang merugikan. Kebenaran yang bisa terjadi di dalam keluarga dan masyarakat daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya merupakan yang bisa digambarankan nyata kondisi setempat yang menyebabkan kekerasan terhadap anak akan terjadi kapanpun dan di manapun selama pemahaman kultural tersebut terus diikutkan dan selalu dipraktikan dalam masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Persepsi orang tua terhadap kekerasan pada anak, yakni orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya berpendapat tindak kekerasan pada anak merupakan hal yang tidak disarankan untuk orang tua, akan tetapi tanpa sadar orang tua melakukan hal tersebut dengan harapan anak akan menjadi lebih baik. Namun, hal tersebut justru berdampak negatif sehingga anak akan merasa takut serta cenderung minder, dan hal tersebut akan mempengaruhi daya kembang anak.

Beberapa alasan mengapa orang tua di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya melakukan kekerasan pada anak adalah, berdasarkan kondisi keluarga dari faktor internal, berupa pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak dan faktor eksternal, berupa faktor penghasilan orang tua yang sedikit dan keadaan lingkungan atau latar belakang keluarga. dari ke enam informan tersebut memiliki keluarga yang lengkap, namun memiliki perbedaan pada segi pemahaman atau pendidikan dan pola asuh orang tuanya yang ditemukan dari data posis tingkat ekonomi semua informan rata-rata memiliki penghasilan yang cukup.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian maka disarankan pada orang tua serta masyarakat terutama tokoh masyarakat di daerah RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya untuk melakukan penyuluhan tentang bagai mana sebab dan akibat perbuatan kekerasan pada anak agar orang tua tau dan memahami tentang hukum perlindungan anak, dan dibentuknya kegiatan yang bernilaikan ekonomis untuk membantu perekonomian warga yang kurang mampu dikarenakan adanya faktor ekonomi sebagai penyebab orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat mengurangi nafsu orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak serta hendaknya masyarakat RW 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya harusnya sigap dan terampil dalam menyikapi kasus kekerasan bisa menasihati atau memberitahukan ke pihak yang berwajib dan pada orang tua untuk paham betul akan dampaknya dari kekerasan (kekerasan fisik dan kekerasan psikis) yang diarahkan kepada anak terhadap kemajuan fisik dan psikis anak serta orang punya metode atau pola asuh yang tepat untuk mendidik anak-anaknya tanpa menggunakan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L., dan Luckmann, T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah, hasan basari. Jakarta: LP3ES.

Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenagkan Dengan Humor*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Daniel, Bluecheck. 2001. *Konsep Sosial dalam Rumah Tangga.* Jakarta: Insani

Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Tarsito.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rifai, Achmad. 2009. *Psikologi Penddikan*: Unnes Press

Robbins, Stephen P. 2003. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Erlangga

Sarwono, Sarlito Wirawan, 1987, *Teori-teori Psikologi.* Jakarta: CV RAJA WALI

Suharnan. 2000. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi

Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawanan*. Jakarta: EGC

Suyanto, dkk. 2008. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Kencana

Soetjiningsih. 2002. *Pengantar Sosiologi Internal dan Eksternal*. Bandung: Alfabeta

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi

Widayatun, Tri Rusmi. 1999. *Ilmu Perilaku.* Jakarta: Sagung Seto

Zuchadi Darmiyati. 2010. *Humanisasi pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara

UNESA
Universitas Negeri Surabaya